SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 2, Januari 2024, 70-78
Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Potret Kehidupan Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Nelayan

Portrait of Homemakers' Lives in the Improvement of Fishermen Family Economy

Farid Th. Musa[1)], Dewinta Rizky R. Hatu[2)] Novia Fharitsha Karu[3*)]

[123]Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[*]*Corresponding Author*: novia15717_s1sosiologi2019@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRACT

The village of Oluhuta is one of the villages located within the territorial jurisdiction of Kabila Bone Subdistrict. In Oluhuta Village, Kabila Bone Subdistrict, several housewives actively contribute to improving family economies, with some of them being women engaged in fishing. This research aims to uncover the roles, challenges, and strategies faced by housewives in supporting the economic growth of fishermen's families. The research employs a qualitative descriptive method, collecting data through observation, interviews, and documentation. The gathered data will be reduced, presented with brief descriptions, and conclusions will be drawn. The findings indicate that there are factors leading housewives to become fishermen, such as inadequate income from husbands and the rising cost of living, prompting them to seek employment. Additionally, some housewives have a passion for fishing from childhood, not solely driven by economic necessity but as a lifelong habit.

Keywords: Fishermen's Wives, Economic Empowerment, Fisher Families

ABSTRAK

Desa Oluhuta adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah teritorial Kecamatan Kabila Bone. Di Desa Oluhuta terdapat beberapa ibu rumah tangga yang turut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga, beberapa di antaranya perempuan yang berprofesi sebagai nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran, tantangan, dan strategi yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dalam mendukung peningkatan ekonomi keluarga nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan akan direduksi, kemudian disajikan dengan uraian singkat, dan terakhir akan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu rumah tangga menjadi nelayan, yaitu: 1) Ibu rumah tangga di Desa Oluhuta bekerja sebagai nelayan karena pendapatan suami yang masih sangat kurang dan kebutuhan hidup yang semakin mahal membuat ibu rumah tangga memiliki keinginan untuk ikut bekerja. Mereka ikut membantu mencari nafkah bersama suami agar kebutuhan hidup keluarga mereka bisa terpenuhi. 2) Ada beberapa ibu rumah tangga yang memiliki hobi mencari ikan di laut, bukan semata-mata hanya karena dorongan ekonomi yang lemah, namun merupakan suatu kebiasaan mencari ikan sejak kecil.

Kata Kunci: Nelayan perempuan, Peningkatan Ekonomi, Keluarga Nelayan

Copyright (c) 2024 Farid Th. Musa, Dewinta Rizky R. Hatu Novia Fharitsha Karu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan potensi sumber daya alam hayati dan non-hayati, sumber daya buatan, serta jasa pendukung kehidupan masyarakat. Sebagai negara dengan wilayah laut lebih luas dibandingkan dengan wilayah darat, potensi sumber daya alam, khususnya pesisir yang melimpah di Indonesia, harus dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat (Subagiyo et al., 2017).

Masyarakat nelayan adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pantai atau pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya laut. Masyarakat nelayan lebih banyak yang bersifat subsisten menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat nelayan, yang bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol (Rostiyati, 2018). Salah satu penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir adalah ketiadaan infrastruktur dan utilitas dasar yang berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan di kawasan pemukiman tempat tinggal nelayan, sehingga berdampak pada penurunan hasil.

Peran perempuan nelayan terbagi menjadi tiga, yakni peran domestik, peran produktif, dan peran pengelola potensi komunitas. Penciptaan sumber daya pendapatan melalui mata pencaharian alternatif merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab kelangsungan hidup ibu rumah tangga nelayan. Peran ini menunjuk sebagai fungsi, penyesuaian, dan proses (Rostiyati, 2018). Artinya, perempuan nelayan melaksanakan perannya sesuai dengan fungsinya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga dan berusaha menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dan ekonomi rumah tangga. Peran dimaknai sebagai proses dalam melaksanakan fungsi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan domestik maupun publik.

Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, adalah desa pesisir yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang terdata hanyalah nelayan laki-laki. Sedangkan di desa tersebut ada juga perempuan yang berjuang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menunjang perekonomian keluarga dengan berprofesi sebagai nelayan, walaupun tidak terdata.

Para perempuan yang ikut meningkatkan ekonomi keluarga, beberapa di antaranya bekerja sebagai nelayan di Desa Oluhuta untuk membantu pekerjaan yang dilakukan suami. Mereka menganggap bahwa menjadi nelayan adalah suatu hal yang cukup menyenangkan. Mereka bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pendapatan suami yang minim membuat kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi, hal tersebut menjadi alasan utama para perempuan ini bekerja.

Adapun hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni penelitian Supardi (2017) yang berjudul "Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar". Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian istri nelayan di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar merupakan serangkaian kegiatan ibu rumah tangga yang berkaitan dengan peningkatan ketahanan ekonomi keluarga guna mencapai kesejahteraan keluarga. Aktivitas tersebut dapat dilihat menjadi lima kategori, yaitu aktivitas usaha warung campuran, usaha warung makan, usaha kerajinan tangan (lap), berdagang ikan, dan berjualan kue.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kharisun, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Karakteristik dan Peran Nelayan Dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan," menunjukkan bahwa faktor curahan waktu bekerja dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan istri nelayan. Dengan berperan ganda, istri nelayan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga nelayan. Dengan adanya kebutuhan yang semakin besar, maka istri nelayan semakin termotivasi untuk bekerja. Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa faktor curahan waktu bekerja dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan istri nelayan. Dengan berperan ganda, istri nelayan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga nelayan. Dengan adanya kebutuhan yang semakin besar, maka istri nelayan semakin termotivasi untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh dua peneliti di atas, saya tertarik untuk meneliti Potret Kehidupan Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Nelayan (Studi Pada Masyarakat Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone). Hal ini dikarenakan Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone terdapat beberapa ibu rumah tangga yang ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga, beberapa di antaranya perempuan yang berprofesi sebagai nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran, tantangan, dan strategi yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dalam mendukung peningkatan ekonomi keluarga nelayan. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang bukan hanya untuk melihat peran istri untuk meningkatkan kesejahteraan, tapi lebih luas lagi untuk melihat dan mengungkap peran, tantangan, dan strategi yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dalam mendukung peningkatan ekonomi keluarga nelayan yang sangat jarang diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif menekankan objek penelitiannya terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode statistik (Mania, 2013).

Penelitian ini berlokasi di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan enam informan, yang terdiri dari satu Kades dan lima nelayan perempuan. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder juga dapat berupa dokumen-dokumen (Sugiyono, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dari hasil wawancara dan data sekunder dari artikel, hasil penelitian, serta data-data desa yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data (Pilonguli et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kehidupan Ibu Rumah Tangga Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam hubungan manusia, termasuk faktor kekuasaan, sosial, dan ekonomi. Konflik ini pasti pernah terjadi di setiap masyarakat di berbagai daerah. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara lain adalah kehidupan seorang ibu rumah tangga yang tidaklah mudah. Seorang ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang berperan penting dalam keluarga. Tugas seorang ibu rumah tangga adalah menjalankan pekerjaan rumah, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keadaan di rumah.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, banyak ibu rumah tangga yang

awalnya hanya melakukan pekerjaan rumah, kini sudah banyak yang memutuskan untuk ikut bekerja. Seperti kehidupan kelima ibu rumah tangga yang ada di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, mereka ikut membantu suami dalam mencari nafkah dengan menjadi seorang nelayan perempuan. Ibu Owin merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, dan berprofesi sebagai nelayan perempuan. Ia memulai aktivitasnya pukul 04.00 pagi, diawali dengan menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga, mempersiapkan bekal yang akan dibawa untuk suami dan dirinya sendiri ketika mencari ikan, kemudian membersihkan rumah, mengurus anak, serta menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya. Jika hari sudah menjelang malam, persiapan untuk turun melaut akan disiapkan, yaitu menyiapkan alat pancing, makanan, serta bahan bakar dan keperluan nelayan selama di laut.

Ibu Owin dan suami biasanya berangkat pada malam hari setelah sholat isya. Tidak jauh berbeda dengan kehidupan Ibu Nining yang memiliki peran yang sama dengan Ibu Owin, keterlibatan Ibu Nining dalam kegiatan ekonomi keluarga merupakan gambaran hubungan kerja sama yang memungkinkan keduanya saling menopang dalam pencapaian kehidupan antara suami dan istri. Sama halnya dengan kehidupan Ibu Ariyanti, ia memiliki peran yang sama dengan kedua informan di atas. Berikut hasil wawancara di bawah ini:

> *"Bangun tidur saya langsung bamasak dulu, masak nasi, deng depe lauk, abis itu basapu rumah, kalo so selesai samua pekerjaan rumah baru somo basiap turun ka laut"*

Artinya:

> Setelah bangun tidur, saya langsung memasak terlebih dahulu. Beliau memasak nasi dan lauknya, kemudian menyapu rumah. Setelah selesai melakukan pekerjaan rumah, Ibu segera mempersiapkan diri untuk turun ke laut.

Kegiatan mencari nafkah yang pada umumnya hanya dikerjakan oleh para laki-laki, kini sudah dilakukan oleh perempuan. Mereka biasanya hanya mengerjakan peran domestik, namun kini memerankan peran di luar peran domestik juga, karena adanya faktor-faktor tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Gender yang membahas beban kerja, anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat pada semua pekerjaan dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia harus memikul beban kerja ganda.

Faktor Penyebab Ibu Rumah Tangga Bekerja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa ibu rumah tangga di Desa Oluhuta bekerja, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup atau meningkatkan perekonomian dalam rumah tangga. Pendapatan suami yang masih sangat kurang dan kebutuhan hidup yang semakin mahal membuat ibu rumah tangga memiliki keinginan untuk ikut bekerja. Mereka ikut membantu mencari nafkah bersama suami agar kebutuhan hidup keluarga mereka dapat terpenuhi. Dalam kehidupan keluarga nelayan, mereka juga merasa perlu campur tangan dari pemerintah untuk menangani masalah perekonomian mereka yang sangat lemah. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja sebagai nelayan:

1. Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan yang Kurang Mencukupi

Tujuan seorang ibu rumah tangga bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga disebabkan oleh kondisi ekonomi mereka yang sangat lemah. Mereka membantu keluarga agar dapat memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anak mereka. Para ibu rumah tangga yang

berada di pesisir pantai di Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Selain karena dorongan faktor ekonomi, mereka juga memiliki kebiasaan turun mencari ikan di laut sejak kecil. Keterlibatan ibu rumah tangga, khususnya dalam keluarga nelayan, untuk membantu ekonomi keluarga tidak hanya untuk membantu ekonomi keluarga, melainkan juga untuk membentuk kualitas diri seorang ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi, yaitu dengan memberi kesempatan bagi ibu rumah tangga untuk bekerja. Hal tersebut tercermin dalam wawancara dengan seorang ibu di Desa Oluhuta:

> "Saya bekerja ikut suami menjadi nelayan selama 15 tahun sejak menikah, agar bisa mendapatkan penghasilan lebih. Berharap hanya pada suami kadang tidak cukup, suami sering mendapatkan hasil yang tidak memadai. Penghasilan tertinggi hanya 200.000, itu pun harus dibagi dengan yang punya perahu. Terkadang hanya mendapatkan 15.000, bahkan kadang tidak mendapatkan sama sekali"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa perempuan juga dapat bekerja dalam mencari nafkah, melampaui peran domestik mereka. Hal ini sejalan dengan teori keseimbangan, yang mengajarkan bahwa kaum laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama demi kelangsungan hidup keluarga. Kutipan wawancara tersebut mencerminkan kerjasama perempuan dalam memperkuat perekonomian keluarga mereka.

2. Memiliki Keahlian dalam Mencari Ikan

Setiap orang memiliki kebiasaan, pengalaman, atau hobi yang berbeda-beda. Hobi mencari ikan di laut tidak hanya dipicu oleh dorongan ekonomi yang lemah, namun juga merupakan kebiasaan yang dimiliki beberapa ibu rumah tangga di Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone. Hobi ini sangat berguna dalam meningkatkan pendapatan mereka. Sejumlah ibu rumah tangga memiliki kebiasaan mencari ikan sejak kecil. Sebagai contoh, Ibu Nining dalam wawancara menyatakan:

> *"Saya sebenarnya selain mocari uang saya pe alasan, selain bisa bantu-bantu tambah penghasilan, saya juga dari dulu dari kacili so memang biasa jaga bacari ikan dek, memang tinggal di pinggir pante bagini so dari kacili so biasa torang bacari ikan, saya rasa sanang tida kase jadi beban, saya kalo suka mo turun saya mo turun, tapi kalau skarang so jarang cuma datang kalo suka. Alhamdulillah brapa yang suami mo kase somo kase cukup-cukup kasana"*

Artinya:

> Saya sebenarnya, selain mencari uang, alasannya adalah ingin membantu tambahan penghasilan. Sejak kecil, saya memang biasa mencari ikan, karena tinggal di pinggir pantai. Sejak kecil, saya sudah terbiasa mencari ikan. Kalau mau turun, saya akan turun, tapi sekarang sudah jarang. Kalau datang, suka saja. Alhamdulillah, apa yang suami berikan, akan mencukupi.

Menurut uraian di atas, dapat dipahami bersama bahwa pencapaian kesejahteraan keluarga, terutama dalam ekonomi, tidak hanya tergantung pada peran suami, tetapi peran istri juga sangat diperlukan. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi tentunya disesuaikan dengan kemampuannya. Berdasarkan pemaparan kedua ibu rumah tangga di atas, hal tersebut sejalan dengan teori gender dalam aliran teori nurture. Ibu rumah tangga yang ikut bekerja dengan suami merupakan hasil pembentukan yang terbentuk karena dipengaruhi oleh kondisi sosial ibu rumah tangga itu sendiri. Mereka menjadi mahir dalam mencari ikan karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

3. **Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Nelayan**

Perekonomian keluarga dalam masyarakat sangat berpengaruh, khususnya di kalangan keluarga nelayan. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah dalam membantu memfasilitasi keluarga

nelayan sangat berguna bagi perekonomian mereka. Namun, ada beberapa poin atau alasan tertentu yang menyebabkan pembagian bantuan kepada keluarga nelayan, terutama para istri nelayan, masih belum dapat dilakukan oleh pemerintah desa. Beberapa faktor membuat nelayan perempuan tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, dalam hasil wawancara, sebagai berikut:

> *"Ada syarat khusus untuk para penerima bantuan. Syaratnya bagi perempuan dan laki-laki, kami lebih banyak memberikan bantuan kepada laki-laki sebagai kepala keluarga, dikarenakan kepala keluarga nelayan perempuan jarang. Bantuan tersebut lebih dikhususkan untuk kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan. Jika suami dan istri keduanya nelayan, maka hanya kepala keluarga yang akan mendapatkan bantuan yang kami utamakan. Mengenai syaratnya, pertama-tama harus miskin dan berpenghasilan rendah. Selain itu, harus terdata dalam data kemiskinan yang menyatakan bahwa penerima bantuan ini benar-benar miskin. Dari sekian banyak nelayan, bantuan akan diberikan secara bertahap. Misalnya, jika terdapat 50 nelayan, akan dibagi menjadi 10 pada tahun ini, 10 pada tahun depan, dan seterusnya, hingga mencakup 50 nelayan. Tahapannya dilakukan setiap tahun sesuai dengan anggaran yang tersedia. Untuk istri-istri nelayan, meskipun kesehariannya sebagai nelayan, data pekerjaan di KTP mereka mencantumkan sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, sangat kecil kemungkinan bagi istri ini untuk mendapatkan bantuan. Jika suaminya seorang nelayan, maka kemungkinan besar suami yang akan menerima bantuan.*"

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone, dapat dilihat bahwa pemerintah Desa sudah berusaha memberikan bantuan fasilitas untuk para keluarga nelayan. Namun, bantuan tersebut harus sesuai dengan persyaratan yang telah diatur oleh pemerintah. Sangat jarang seorang nelayan perempuan mendapatkan bantuan karena permasalahan utamanya, yang pertama, mereka bukanlah kepala rumah tangga. Sementara yang berhak menerima bantuan adalah kepala rumah tangga. Yang kedua, penyaluran bantuan untuk keluarga nelayan harus sesuai dengan data pekerjaan mereka. Jika data pekerjaan mereka bukanlah nelayan, sangat besar kemungkinan nelayan perempuan tidak akan mendapatkan bantuan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah. Faktor yang terakhir adalah nelayan perempuan ataupun nelayan laki-laki belum mendapatkan bantuan karena bantuan diberikan secara bertahap dengan menunggu giliran.

Berdasarkan keterangan di atas, salah satu Ibu rumah tangga nelayan merasa bahwa peran pemerintah Desa dalam penyaluran bantuan terkesan tidak adil. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Owin, beliau menyampaikan:

> "*Pernah biasa jaga bilang pa ayah jaga mengeluh minta bantuan saya jaga bilang ayah minta perahu torang, cuma ayah jaga bilang kamari iyo tenang ba sabar dulu aa. Pokoknya bantuan yang saya pernah dapat dari Desa ini baru rumah ini sekitar 7 tahun yang lalu, kalo bantuan perahu atau mesin bagitu belum pernah dapa torang, sedang suami blum ba dapa apalagi saya ini".*

Artinya:

> "Pernah sering bilang ke ayah, sering mengeluh minta bantuan. Saya sering bilang ayah kami minta bantuan perahu, ayah cuma bilang iya, tenang, sabar dulu ya. Pokoknya bantuan yang sudah pernah saya dapat dari Desa itu baru rumah ini sekitar 7 tahun yang lalu. Kalau bantuan perahu atau mesin begitu, kita belum pernah dapat. Suami saja belum dapat, apalagi saya."

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa Ibu rumah tangga nelayan sudah mengeluhkan aspirasinya kepada pemerintah Desa, dan pemerintah Desa sudah merespon dengan baik. Namun, sampai saat ini, masih belum ada tindak lanjut. Ibu rumah tangga merasa bahwa dirinya belum akan mendapatkan bantuan selama suaminya juga belum mendapatkan

bantuan dari pemerintah Desa. Hal tersebut sama juga dengan Ibu Ariyanti yang merasa belum pernah mendapatkan bantuan sama sekali dari pemerintah. Berikut wawancaranya:

> "*Saya so bilang pa ayah kase akan bantuan nelayan dulu saya dengan suami, ayah bilang iyo sabar-sabar mungkin masih menunggu dulu giliran, kalo mo dapa paling bo suami yang dapa*"

Artinya:

> "Saya sudah bilang ke ayah, berikan dulu bantuan nelayan untuk saya dan suami, ayah bilang, iya, sabar-sabar, mungkin masih menunggu giliran. Kalau pun dapat, paling juga cuma suami yang dapat."

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, dapat dibuktikan bahwa warga masyarakat belum mendapatkan bantuan sebagaimana diharapkan. Mungkin ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan kembali oleh pemerintah Desa dalam hal pembagian bantuan nelayan. Banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa para ibu rumah tangga nelayan belum mendapatkan bantuan sebagaimana yang mereka harapkan. Namun, tidak semua keluarga atau ibu rumah tangga nelayan tidak mendapatkan bantuan seperti informan lainnya. Pemerintah Desa sudah memberikan bantuan untuk keluarga nelayan dalam bentuk fisik, seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Ibu Leni:

> *"Torang Alhamdulilah ada dapa bantuan perahu itu pas tahun 2019 pas ayah tahun pertama menjabat"*

Artinya:

> "Kami Alhamdulillah mendapatkan bantuan perahu tahun 2019 waktu tahun pertama ayah menjabat"

Hal serupa juga diterangkan oleh Ibu Nining yang menerangan bahwa beliau juga mendapatkan bantuan serupa dari pemerintah sebagai berikut:

> *"Iya pernah dapat dari provinsi bantuan perahu fiber, kalo dari Desa blum ada sama skali dapa bantuan torang, paitua blum dapa sama skali bantuan nelayan***"**

Artinya:

> "Iya pernah dapat bantuan dari provinsi bantuan perahu fiber, tapi kalau dari Desa belum ada sama sekali bantuan nelayan, tapi alhamdulilah so ada perahu"

Bantuan perahu juga sudah di dapatkan informan yang bernama Ibu Linda, beliau menjelaskan diwawancara bahwa beliau sudah mendapatkan bantuan perahu dari pemerintah, yaitu:

> *"So dapa bantuan perahu torang dari pa ayah Alhamdulillah"*

Artinya:

> "Kita sudah dapat bantuan perahu dari ayah Alhamdulilah"

Berdasarkan kutipan wawancara dengan masyarakat Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, di atas, dijelaskan bahwa pemerintah Desa telah berperan baik dalam pemberian bantuan. Namun, perlu dicatat bersama bahwa bantuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga nelayan memiliki persyaratan tertentu. Jika seseorang yang memenuhi syarat belum menerima bantuan, kemungkinan permasalahannya terletak pada pembagian bantuan yang dilakukan oleh pemerintah Desa secara bergilir atau bertahap. Pemerintah Desa berharap agar masyarakat Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, yang belum menerima bantuan bersabar. Mereka akan diberikan saran-saran dan penjelasan secara baik-baik, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Desa Oluhuta dalam wawancaranya di bawah ini:

> *"Jika ada tuntutan dari suami-istri nelayan, kami akan menjelaskan bahwa kepala keluarga yang berhak menerima bantuan, namun bisa dikelola bersama oleh keduanya.*

Untuk nelayan perempuan, karena bantuan ini diberikan berdasarkan data KTP yang mencantumkan pekerjaannya sebagai nelayan, sementara banyak Ibu yang sehari-harinya turut membantu suaminya menjadi nelayan, namun terdaftar sebagai Ibu rumah tangga, kami sarankan agar bantuan ini dikelola bersama bagi yang sudah menerima. Bantuan diberikan secara bertahap sesuai dengan anggaran dana tahunan. Jika kebutuhan lebih dari 1.300 penduduk di Desa ini masih kurang, maka kami memberikan bantuan secara bertahap atau tahunan kepada beberapa orang".

Masyarakat, khususnya keluarga nelayan, akan diberikan solusi yang tepat, di mana disarankan agar satu perahu bisa dikelola secara bersama. Bagi nelayan perempuan yang belum mendapatkan bantuan, faktor utamanya terletak pada data KTP yang tidak mencantumkan bahwa mereka adalah nelayan, meskipun aktivitas sehari-hari mereka adalah mencari ikan di laut, sama dengan suaminya. Alasan lain pemberian bantuan secara bertahap adalah untuk menyesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Gapari, 2021) yang menyatakan bahwa pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kepedulian kepada masyarakat nelayan atau pesisir dengan memberikan bantuan dan berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat nelayan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah juga diharapkan memberikan pembinaan kepada masyarakat nelayan tentang sumber daya yang dimiliki di tempat tinggal mereka, agar mereka dapat meningkatkan kehidupan mereka, terutama dengan peran istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, disarankan agar istri nelayan memiliki pendidikan untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan keluarga, baik dalam mencari nafkah maupun mendidik anak-anak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa konflik dalam masyarakat dapat terjadi akibat ketidakseimbangan dalam hubungan manusia, termasuk faktor kekuasaan, sosial, dan ekonomi. Faktor penyebab konflik antara lain terkait dengan peran ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga, terutama di Desa Oluhuta, Kecamatan Kabila Bone, di mana banyak ibu rumah tangga yang turut bekerja sebagai nelayan perempuan. Peningkatan peran ekonomi ibu rumah tangga, khususnya dalam pekerjaan mencari ikan, menjadi respons terhadap kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mendapatkan bantuan dari pemerintah desa, karena kriteria penerima bantuan sering kali terfokus pada suami sebagai kepala keluarga nelayan. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dan keinginan untuk mendapatkan dukungan yang lebih baik dari pemerintah. Penelitian ini juga mencerminkan adanya perubahan peran gender, di mana ibu rumah tangga tidak hanya memikul beban tugas domestik, tetapi juga turut serta dalam mencari nafkah untuk keluarga. Pemerintah desa berperan dalam memberikan bantuan, namun masih terdapat kendala dalam distribusinya, yang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan ibu rumah tangga nelayan. Dalam konteks ini, perlu adanya perhatian lebih lanjut terhadap peran ibu rumah tangga dalam ekonomi keluarga, serta upaya pemerintah untuk memastikan distribusi bantuan yang lebih adil dan merata. Pendidikan dan pembinaan juga dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan peran ibu rumah tangga dalam mendukung perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Gapari, M.Z. (2021). Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Pendidikan Dan Sains,* 1(1), 25–43.

Kharisun, M. (2014). Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Pendapatan Keluarga Nelayan di Kota Pekalongan. [*Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro*]. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Mania, S. (2013). *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Makassar: Allaudin University Press.

Patamani, I., Harold, R., & Ibrahim, R. (2023). Kajian Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan , Kabupaten Gorontalo Utara. *Dynamics of Rural Society Journal*, 01(02), 85–92.

Pilonguli, F., Ibrahim, R., & Hatu, D. R. R. (2023). Konflik Masyarakat dan Perusahaan Desa Motoduto Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *Dynamics Of Rural Society Journal*, 01(02), 93–100.

Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 187–202.

Subagiyo, A., Wijayanti, W. G. P., & Zakiyah, D. M. (2017). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi, M. (2017). *Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. [Skripsi Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin]. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.